
ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Silvia

Email: sxien10@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit) dan *intellectual capital* (*Value Added Intellectual Coefficient/VAIC*) terhadap profitabilitas (*return on investment*). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 38 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dan sampel sebanyak 31 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data berupa analisis statistik dengan pengujian asumsi klasik, analisis korelasi dan koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda dan pembahasan hipotesis dengan menggunakan uji F dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan jumlah dewan direksi berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas.

KATA KUNCI: *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan keuangan perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan, meningkatkan nilai perusahaan dan memenuhi kepentingan para *shareholders*. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis kinerja perusahaan berperan penting dan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal dan juga sangat diperlukan manajemen yakni sebagai acuan untuk mengelola sumber daya produksi menjadi lebih efektif dan efisien.

Pengelolaan yang efektif dan efisien oleh manajemen dapat dinilai oleh investor dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor penting bagi kelangsungan usaha perusahaan, yang dapat digunakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidak manajemen perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Pengukuran kemampuan perusahaan tersebut dapat ditentukan dari kemampuan pengelolaan kekayaan (total aktiva) perusahaan yang terindikasi melalui rasio *Return On Investment* (ROI).

Tinggi rendahnya profitabilitas dapat ditentukan berbagai faktor. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. *Good corporate governance* dapat mendorong peningkatan kinerja

keuangan perusahaan dengan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri (*agency conflict*). Prinsip dasar dari *Good corporate governance* yakni untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, salah satu diantaranya adalah profitabilitas perusahaan. Untuk tetap dapat bertahan hidup, perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan. *Good corporate governance* dapat diproksikan dengan jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit.

Profitabilitas sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan kepemilikan aset berwujud sebagai modal keuangan saja, tetapi perusahaan juga ditentukan oleh bagaimana perusahaan mendayagunakan nilai-nilai yang tidak tampak dari aset yang tidak berwujud (*intellectual capital*). Oleh karena itu, jika perusahaan mengacu pada bisnis berdasarkan pengetahuan maka perusahaan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas yang diraih perusahaan menunjukkan gambaran kinerja perusahaan khususnya di dalam pengelolaan keuangannya. Menurut Indriani dan Kamaludin (2012: 40): “Rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya.” Sumber daya dan aktiva yang dibuat tersedia bagi manajemen untuk menghasilkan penjualan, pendapatan, penghasilan operasi dan rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva selama periode operasi.

Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Profitabilitas menggambarkan peluang atau prospek entitas usaha di masa mendatang. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yakni dengan pengukuran *Return On Investment* (ROI). Menurut Kasmir (2011: 202-203): *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar nilai ROI, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Peningkatan profitabilitas perusahaan salah satunya dapat dicapai melalui terciptanya tata kelola yang baik di dalam perusahaan. Pengelolaan yang baik akan memberikan dampak positif kepada para investor yang ingin menginvestasikan dananya. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan akan memberikan perlindungan kepada pemegang saham. Investor akan merasa aman atas investasinya dengan adanya penerapan tata kelola yang baik pada perusahaan.

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak melakukan penyimpangan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Menurut Sutedi (2012: 2): “*Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*.”

Menurut pedoman umum Good Corporate Indonesia 2006 dalam penelitian Tjandra (2015), prinsip GCG adalah:

1. *Transparansi (Transparency)*
Menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
2. *Akuntabilitas (Accountability)*
Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.
3. *Responsibility (Responsibility)*
Perusahaan sebagai pendukung negara juga harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat kesinambungan usaha dalam jangka panjang dapat terpelihara dengan baik.
4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memerhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Munculnya konsep GCG ini dikarenakan tuntutan pihak eksternal perusahaan agar perusahaan tidak melakukan suatu penipuan terhadap publik, yakni informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya guna pengambilan keputusan. Oleh karena itu, menurut Sutedi (2012: 3): “Kewajiban penerapan prinsip GCG seharusnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan.” Perusahaan sektor keuangan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat agar berkesinambungan yang baik dengan penerapan GCG-nya. Penerapan GCG dilakukan untuk meningkatkan nilai *shareholder* dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham.

Perusahaan menerapkan tata kelola yang baik adalah dengan terus meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas kerja seluruh karyawan. GCG yang baik terus memberikan insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan-tujuan bagi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif. Menurut Arafat (2008: 5): “GCG dimaksudkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan (*mistakes*) signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.”

GCG sebagaimana dalam Tjondro dan Wilopo (2011), Pratama dan Suputra (2015) dan Rini dan Ghazali (2012) diukur dengan jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit. Menurut Sutedi (2012: 125): “Direksi dan komisaris dipandang sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan *Good Corporate Governance* oleh dunia usaha.” Menurut Sutedi (2012: 161): Komite audit ditempatkan dalam memastikan implementasi GCG berjalan dengan baik, sehingga kecurangan dapat dihindari. Dewan direksi merupakan organ penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan. Menurut Sutedi (2012: 123): “Direksi adalah organ perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan

perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.”

Semakin tinggi jumlah dewan direksi maka dapat menjadi indikasi penerapan tata kelola perusahaan yang semakin baik, sehingga dapat mendorong peningkatan pencapaian laba perusahaan. Argumen tersebut sejalan dengan Tjondro dan Wilopo (2011): “Dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.” Ini berarti dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi maka profitabilitas akan semakin meningkat yang tergambar dari tugas dan tanggung jawab yang melekat padanya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Laksana (2015).

Dewan Komisaris dijadikan sebagai pengawas terhadap pihak pengelola agar kepentingan perusahaan dapat terjamin. Menurut Hery (2017: 30): “Peran dewan komisaris independen sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi *good corporate governance*.” Oleh karena itu, dewan komisaris independen diperlukan untuk menciptakan tata kelola yang baik demi keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Tjondro dan Wilopo (2011): “Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas.” Semakin banyaknya dewan komisaris independen, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Pratama dan Suputra (2015).

Komite audit merupakan dewan yang membantu komisaris dalam melaksanakan pengawasannya terhadap hal-hal yang melibatkan pelaporan keuangan. Menurut Sutedi (2012: 160): “Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.” Oleh karena itu, menurut Tjondro dan Wilopo (2011): “Komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.” Dengan adanya keberadaan komite audit akan membuat semakin baik *monitoring* yang dilakukan dan memperkecil biaya keagenan yang terjadi pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Rini dan Ghazali (2012).

Munculnya *Intellectual Capital* pada awal 1990-an mendapat perhatian lebih oleh para akademis, perusahaan maupun para investor. Menurut Pratama dan Suputra (2015): “*Intellectual Capital* (IC) merupakan *intangible asset* yang terdapat di dalam laporan keuangan.” *Intellectual capital* dapat dikatakan sebagai sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan

keuntungan di masa depan bagi perusahaan. Pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan ditransformasi serta diatur dengan baik.

Pulic (2000) mengusulkan koefisien nilai tambah intelektual (*Value Added Intellectual Coefficient*) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. Menurut Hamidah, Sari dan Mardiyanti (2014): Model ini dibagi menjadi tiga komponen yaitu *Human Capital/Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital/Structural Capital Value Added* (STVA) dan *Capital Employed/Value Added Capital Employed* (VACA). Tujuan utama dalam komponen tersebut adalah menciptakan nilai tambah dalam mengetahui ukuran tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (nilai yang melekat) pada karyawan atas kemampuan yang dihasilkan.

Human Capital yang merupakan aktiva tak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki oleh karyawannya. Menurut Ulum (2009: 23): Diasumsikan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Sumber daya manusia akan mendukung terciptanya modal struktural dan modal konsumen yang merupakan inti dari modal intelektual.

Struktural capital meliputi kemampuan perusahaan untuk menjangkau pasar yang dapat mendukung perusahaan dengan kata lain merupakan sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Menurut Hamidah, Sari dan Mardiyanti (2014): “Dengan memiliki struktur yang baik dalam organisasi, maka perusahaan memiliki pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi perusahaan.”

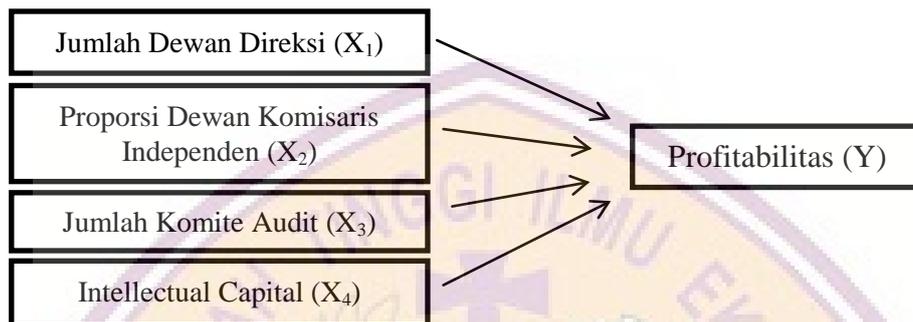
Capital employed memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi pasar yang ingin dibidik dan memposisikan perusahaan dalam pasar. Menurut Kartika dan Hatane (2013): “*Capital employed* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.” Hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan modal struktural yang akhirnya menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak luar.

Berdasarkan penelitian Pratama dan Suputra (2015): “*Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.” Hal ini berarti dengan penggunaan

intellectual capital dengan baik maka dapat memberikan peningkatan terhadap profitabilitas. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kartika dan Hatane (2013) dan Hamidah, Sari dan Mardiyanti (2014).

Berikut ini merupakan model analisis jalur yang ditentukan berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan:

GAMBAR 1
KERANGKA KONSEPTUAL



Sumber: Tinjauan Literatur, 2017

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- H₂ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- H₃ : Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- H₄ : *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian asosiatif adalah bentuk penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang diperoleh mencakup laporan keuangan auditan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 pada sektor industri barang konsumsi.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total populasi berjumlah 37 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini yaitu 31 perusahaan yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang

Konsumsi yang telah IPO sebelum tahun 2012 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian. Teknik analisis data berupa analisis statistik dengan bantuan *software SPSS statistic* versi 22.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Pengaruh Antar Variabel

Hasil pengujian hipotesis pada dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, *intellectual capital* terhadap *return on investment* dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN INTELLECTUAL CAPITAL
TERHADAP PROFITABILITAS

	B	T	F	R	Adjusted R Square
Constant	-2,425	-8,307**			
Dewan Direksi	0,428	2,538*			
Dewan Komisaris Independen	-0,315	-0,942	29,134**	0,711	0,488
Komite Audit	0,172	-0,382			
Intellectual Capital	1,035	10,516**			

**Signifikansi pada level 0,01

*Signifikansi pada level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 2, koefisien korelasi antara variabel dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, *intellectual capital* dan *return on investment* sebesar 0,711 dan nilai dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang dihasilkan adalah sebesar 0,488. Hal ini berarti 48,8 persen variabel *return on investment* dapat dijelaskan oleh variabel dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan *intellectual capital*, sedangkan sisanya 51,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hasil uji F_{hitung} dengan jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit dan *intellectual capital* adalah sebesar 29,134. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 2 yang akan terbentuk persamaan regresi linier yaitu:

$$Y = -2,425 + 0,428 X_1 - 0,315 X_2 + 0,172 X_3 + 1,035 X_4$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar -2,425, artinya bahwa jika semua variabel independen dianggap sama dengan nol maka nilai *return on investment* bernilai negatif sebesar 2,425.
- b. Dewan direksi (X_1) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,428. Artinya jika variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka setiap kenaikan dewan direksi sebesar satu orang akan meningkatkan *return on investment* sebesar 0,428 atau 42,8 persen.
- c. Dewan komisaris independen (X_2) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 0,315. Hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lainnya nilainya tetap dan persentase dewan komisaris independen mengalami peningkatan sebanyak satu persen, maka nilai *return on investment* akan menurun sebesar 0,315 atau 31,5 persen.
- d. Komite Audit (X_3) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,172. Hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lainnya nilainya tetap dan jumlah komite audit mengalami peningkatan sebanyak satu orang, maka nilai *return on investment* akan meningkat sebanyak 0,172 atau 17,2 persen.
- e. *Intellectual Capital* (X_4) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 1,035. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka setiap kenaikan *intellectual capital* sebesar satu persen akan meningkatkan *return on investment* sebesar 1,035 persen.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Diketahui jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana nilai t dari jumlah dewan direksi sebesar 2,538 sedangkan beta sebesar 0,428. Nilai uji t memiliki tingkat signifikansi kurang dari satu persen. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang dibangun serta penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011) dan Laksana (2015) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Jumlah dewan direksi yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas menunjukkan apabila peningkatan jumlah dewan direksi akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas, begitu pula sebaliknya

sehingga variabel jumlah dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Jumlah dewan direksi yang tinggi dalam penelitian ini menandakan bahwa pelaksanaan kebijakan dan keputusan yang telah dijalankan sudah cukup baik sehingga dapat menyebabkan peningkatan profitabilitas. Hal ini dapat terlihat pada peranan tugas dan tanggung jawab yang ada pada dewan direksi.

Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, di mana nilai t dari proporsi dewan komisaris independen sebesar negatif 0,942 sedangkan beta sebesar negatif 0,315. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis awal serta tidak sejalan dengan Tjondro dan Wilopo (2011) dan Pratama dan Suputra (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besar atau kecilnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas karena dalam perusahaan sampel sektor industri barang konsumsi rata-rata proporsi komisaris independen masih sangat kecil yaitu sebesar 39,61 persen dan beberapa perusahaan juga hanya memiliki satu orang dewan komisaris independen.

Jumlah komite audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, di mana nilai t dari jumlah komite audit sebesar 0,382 sedangkan beta sebesar 0,172. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis awal serta tidak sejalan dengan Tjondro dan Wilopo (2011) dan Rini dan Ghozali (2012) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya jumlah komite audit tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan komite audit dibentuk karena adanya pemenuhan regulasi yang mensyaratkan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit. Hal ini pun sejalan dengan Putra dan Nuzula (2017) yang mengatakan komite audit dalam perusahaan hanya sebatas untuk mengawasi proses operasional perusahaan dan tidak berusaha untuk meningkatkan kinerja serta pembentukan komite audit juga cenderung hanya dilakukan untuk formalitas dalam memenuhi regulasi pemerintah.

Intellectual capital berpengaruh positif terhadap profitabilitas, di mana nilai t dari *intellectual capital* sebesar 10,516 sedangkan beta sebesar 1,035. Nilai uji t memiliki tingkat signifikansi kurang dari satu persen. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang dibangun serta penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan

Hatane (2013) Hamidah, Sari dan Mardiyanti (2014) dan Pratama dan Suputra (2015), yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas dapat menunjukkan semakin tinggi nilai *intellectual capital* di dalam perusahaan maka profitabilitas suatu perusahaan juga semakin meningkat. Adanya pengaruh positif dari modal intelektual terhadap profitabilitas dikarenakan alokasi yang besar untuk *intellectual capital*. Alokasi yang besar tersebut diarahkan pada investasi jangka pendek berupa pembenahan kemampuan sumber daya manusia dan peralatan yang digunakannya sehingga dalam jangka waktu yang relatif pendek dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi dan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dalam melakukan penilaian terhadap *good corporate governance* dapat menggunakan proksi *corporate governance perception index* dan pengujian data terhadap *intellectual capital* dapat dipisahkan menjadi tiga model yaitu *value added human capital*, *value added structural capital* dan *value added capital employed*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Wilson. 2008. *How to Implement GCG Effectively*. Jakarta: Skyrocketing Publisher.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamidah., Dian, Puspita Sari dan Umi, Mardiyanti. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012." *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, vol.5 no.2, hal. 186-202.
- Kamaludin dan Rini, Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Mandar Maju.

Kartika, Martha dan Saarce, Elsy Hatane. 2013. "Pengaruh Intellectual Capital pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011." *Business Accounting Review*, vol.1 no.2, hal 14-25.

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Laksana, Jaya. 2015. "Corporate Governance dan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11 no.1, hal. 14-25.

Pratama, I Wayan Gde Setia dan Suputra, I Dewa Gede Dharma. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital pada Return On Asset." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.10 no.2, hal. 417-425.

Putra, Agung Santoso dan Nila, Firdausi Nuzula. 2017. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 47 no. 1, hal 103-112.

Rini, Tetty Sulestiyo dan Imam, Ghozali. 2012. "Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.1 no.1, hal. 1-12.

Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tjandra, Eric. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Leverage dan Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia." *Jurnal Gema Aktualita*, vol.4 no.2, hal. 1-14.

Tjondro, David dan Wilopo, R. 2011. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia." *Journal of Business and Banking*, vol.1 no.1, hal. 74-85.

Ulum, Ihyaul. 2009. "*Intellectual Capital*". Yogyakarta: Graha Ilmu.